

Pelaksanaan PPL Berbasis Layanan Bimbingan untuk Menumbuhkan Percaya Diri Anak Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Matur

Annisatul Jalil ^{*)1}, Arjoni²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek, Bukittinggi, Indonesia

*)✉e-mail: annisatuljalil0@gmail.com

Submit : 10 Februari 2023	Accepted: 05 April 2023	Published: 30 Juni 2023
-------------------------------------	-----------------------------------	-----------------------------------

Abstract

The Field Experience Program (PPL) is a learning tool for students to apply academic and professional competencies in real environments. The implementation of PPL in social institutions such as orphanages has strategic value, especially in supporting the psychological development of children. Ahmadi explained that guidance in a broad sense is a process of providing assistance that is carried out continuously and structured to individuals in facing and solving various problems they experience. Through the guidance process, individuals are guided to be able to know and understand themselves, accept their condition positively, and actualize their potential and abilities. Thus, individuals are expected to be able to adjust optimally to the family, school, and community environment. One of the problems often faced by children in orphanages is low self-confidence due to limited family support and less conducive life experiences. This article aims to examine the implementation of PPL based on guidance services in fostering self-confidence in children at the Aisyiyah Orphanage, Matur Branch. The method used is library research by analyzing books, scientific journals, and relevant previous research results. The results of the study indicate that guidance services implemented in a planned, participatory, and humanistic manner can help children recognize their potential, build a positive self-concept, and increase courage in socializing. Keywords: Field Experience Program, guidance services, self-confidence, orphanage children.

Keywords: Field Experience Program, guidance services, self-confidence, orphanage children

Abstrak

Program Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan sarana pembelajaran bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan kompetensi akademik dan profesional di lingkungan nyata. Pelaksanaan PPL di lembaga sosial seperti panti asuhan memiliki nilai strategis, khususnya dalam mendukung perkembangan psikologis anak Ahmadi menjelaskan bahwa bimbingan dalam pengertian luas merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan secara berkelanjutan dan terstruktur kepada individu dalam menghadapi serta memecahkan berbagai permasalahan yang dialaminya. Melalui proses bimbingan, individu diarahkan agar mampu mengenal dan memahami dirinya, menerima kondisi diri secara positif, serta mengaktualisasikan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, individu diharapkan mampu menyesuaikan diri secara optimal dengan lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Salah satu permasalahan yang sering dihadapi anak panti asuhan adalah rendahnya rasa percaya diri akibat keterbatasan dukungan keluarga dan pengalaman hidup yang kurang kondusif. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan PPL berbasis layanan bimbingan dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Matur. Metode yang digunakan adalah *library research* dengan menganalisis buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa layanan bimbingan yang dilaksanakan secara terencana, partisipatif, dan humanis mampu membantu anak mengenali potensi diri, membangun konsep diri positif, serta meningkatkan keberanian dalam bersosialisasi.

Kata Kunci: Program Pengalaman Lapangan, layanan bimbingan, percaya diri, anak panti asuhan.



PENDAHULUAN

Counseling and Sprituality fully Program Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan bagian integral dari proses pendidikan tinggi yang bertujuan membekali mahasiswa dengan pengalaman praktik di lapangan. Melalui PPL, mahasiswa tidak hanya mengembangkan kompetensi profesional, tetapi juga kepedulian sosial terhadap permasalahan yang ada di masyarakat. Dalam bidang bimbingan dan konseling, PPL menjadi wahana penerapan teori layanan bantuan secara langsung kepada individu atau kelompok yang membutuhkan. xperiential Learning Theory (ELT) mendefinisikan pembelajaran sebagai “proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman.

Pengetahuan dihasilkan dari kombinasi memperoleh dan mentransformasikan pengalaman” (Kolb & Kolb, 2005). ELT memberikan model holistik dari proses pembelajaran dan model multi-linear dari perkembangan orang dewasa. Dengan kata lain, ini adalah model pembelajaran orang dewasa inklusif yang bermaksud untuk menjelaskan kompleksitas dan perbedaan antara pelajar dewasa dalam satu kerangka kerja. Fokus dari teori ini adalah pengalaman, yang berfungsi sebagai penggerak utama dalam pembelajaran, karena pengetahuan dikonstruksi melalui proses transformatif refleksi atas pengalaman seseorang.

Anak panti asuhan merupakan kelompok yang rentan mengalami permasalahan psikologis, salah satunya rendahnya rasa percaya diri. Kondisi ini dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, pengalaman kehilangan figur orang tua, serta keterbatasan dukungan emosional.

Rendahnya rasa percaya diri dapat menghambat perkembangan potensi anak, baik dalam aspek sosial, emosional, maupun akademik. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan kepribadian individu, khususnya pada masa remaja (Walgito, 2000). Spencer menjelaskan bahwa *self-confidence* merupakan karakteristik umum yang dimiliki oleh individu dengan kinerja unggul, yang membedakan mereka dari individu lainnya. Sementara itu, Surya menegaskan bahwa rasa percaya diri menjadi bagian fundamental dalam pembentukan kepribadian karena berperan sebagai faktor pendorong yang memengaruhi sikap, tindakan, dan perilaku seseorang dalam berbagai situasi kehidupan. Rendahnya rasa percaya diri memberikan dampak yang signifikan terhadap keberhasilan proses belajar. Peserta didik yang kurang percaya diri cenderung tidak berani mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, maupun terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga berimplikasi pada rendahnya hasil belajar. Sebaliknya, remaja yang memiliki kepercayaan diri yang baik menunjukkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya serta memiliki dorongan untuk mengembangkan potensi secara optimal.

Namun, remaja dengan kepercayaan diri yang rendah sering mengalami kesulitan dalam mengembangkan bakat, minat, dan potensi yang dimiliki serta belum mampu mengaktualisasikan diri secara maksimal (Komara, 2016).

Kepercayaan diri merupakan aspek penting bagi peserta didik karena berpengaruh terhadap proses belajar dan interaksi sosial di lingkungan pendidikan. Tidak semua peserta didik memiliki tingkat kepercayaan diri yang memadai,

sehingga sebagian dari mereka merasa minder, takut melakukan kesalahan, serta khawatir tidak dihargai ketika mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapat di kelas. Kondisi tersebut merupakan permasalahan yang umum dialami oleh peserta didik yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah dan perlu mendapatkan perhatian melalui layanan bimbingan yang tepat.

Layanan bimbingan memiliki peran penting dalam membantu anak memahami diri, mengembangkan potensi, dan membangun konsep diri positif. Layanan bimbingan dan konseling akan berjalan secara optimal apabila dilaksanakan oleh tenaga profesional yang memiliki kompetensi di bidangnya, seperti konselor atau guru bimbingan dan konseling (BK). Keberadaan guru BK sangat dibutuhkan, terutama pada jenjang sekolah dasar, untuk membantu menangani berbagai permasalahan siswa yang semakin kompleks. Guru BK dituntut untuk memberikan dukungan secara menyeluruh agar peserta didik dapat berkembang sejalan dengan kemajuan yang dicapai serta memahami tanggung jawab yang dihadapi dalam proses perkembangannya (Mustika et al., 2022).

Dalam pelaksanaannya, guru sekolah dasar perlu mengimplementasikan tujuh layanan bimbingan dan konseling, yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling individu, bimbingan kelompok, serta konseling kelompok. Penerapan layanan-layanan tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa permasalahan yang dialami siswa dapat ditangani secara dini sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran (Mutia, 2018). Dengan layanan bimbingan dan konseling yang tepat, siswa diharapkan mampu mencapai hasil belajar yang optimal tanpa

mengalami hambatan atau kesulitan yang berarti.

Oleh karena itu, pelaksanaan PPL berbasis layanan bimbingan di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Matur menjadi relevan untuk dikaji sebagai upaya menumbuhkan rasa percaya diri anak panti asuhan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan. Data diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber pustaka berupa buku teks bimbingan dan konseling, jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta laporan penelitian terdahulu yang relevan dengan Program Pengalaman Lapangan, layanan bimbingan, dan pengembangan percaya diri anak.

Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama, mengkaji temuan penelitian sebelumnya, serta mensintesis hasil kajian sesuai dengan fokus penelitian. Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan data sekunder tanpa pengamatan langsung di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa pelaksanaan PPL berbasis layanan bimbingan memberikan dampak positif terhadap pengembangan rasa percaya diri anak panti asuhan. Layanan bimbingan yang dilakukan melalui bimbingan kelompok, pendampingan individual, dan kegiatan pengembangan diri membantu anak mengenali potensi dan kelebihan yang dimiliki.

Anak panti asuhan yang memperoleh layanan bimbingan secara terstruktur menunjukkan peningkatan keberanian dalam mengemukakan pendapat, kemampuan berinteraksi sosial, serta sikap

positif terhadap diri sendiri. Kehadiran mahasiswa PPL sebagai pendamping juga menciptakan suasana yang lebih dekat dan suportif, sehingga anak merasa dihargai dan diterima.

PEMBAHASAN

1. Peran PPL Berbasis Layanan Bimbingan

Pelaksanaan PPL berbasis layanan bimbingan berperan strategis dalam mendukung perkembangan psikologis anak panti asuhan, khususnya dalam menumbuhkan rasa percaya diri melalui pendampingan yang terarah dan berkelanjutan. Layanan bimbingan dan konseling akan berjalan secara optimal apabila dilaksanakan oleh tenaga profesional yang memiliki kompetensi keahlian, seperti konselor atau guru Bimbingan dan Konseling (BK). Keberadaan guru BK sangat penting, terutama pada jenjang sekolah dasar, mengingat permasalahan yang dihadapi peserta didik semakin kompleks seiring dengan perkembangan mereka. Guru BK dituntut untuk memberikan dukungan secara menyeluruh agar peserta didik mampu tumbuh dan berkembang secara optimal serta memahami tanggung jawab yang harus mereka jalani dalam proses perkembangannya (Mustika et al., 2022).

Dalam pelaksanaannya, guru BK di sekolah dasar perlu mengimplementasikan tujuh jenis layanan bimbingan dan konseling, yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling individu, bimbingan kelompok, serta konseling kelompok. Penerapan layanan-layanan tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa berbagai permasalahan yang dihadapi peserta didik dapat ditangani secara tepat dan tidak menghambat proses pembelajaran. Dengan layanan bimbingan

dan konseling yang efektif, peserta didik diharapkan mampu mencapai hasil belajar yang optimal tanpa mengalami hambatan yang berarti (Mutia, 2018).

Layanan dasar dalam bimbingan dan konseling memiliki peran fundamental dalam memberikan bantuan dan dukungan kepada peserta didik untuk menghadapi berbagai persoalan emosional, sosial, maupun akademik. Melalui layanan dasar, peserta didik dapat meningkatkan pemahaman terhadap diri sendiri, mengembangkan keterampilan sosial, menyelesaikan konflik, serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki (Azizah et al., 2023; Susanto, 2018). Selain itu, layanan dasar memungkinkan peserta didik merasa didengar, dipahami, dan didukung, sehingga mereka mampu mengatasi berbagai hambatan yang berpotensi mengganggu perkembangan diri (Hidayah et al., 2022).

Salah satu bentuk layanan dasar yang memiliki peran penting adalah layanan bimbingan klasikal. Layanan ini berfungsi membantu peserta didik dalam beradaptasi dengan lingkungan, mengambil keputusan hidup, berinteraksi secara positif dalam kelompok, meningkatkan harga diri, serta memperoleh dukungan dari teman sebaya (Wilujeng & Mahaardhika, 2023). Nurihsan (2016) menegaskan bahwa tujuan utama bimbingan klasikal adalah membantu peserta didik memahami berbagai aspek diri, merencanakan masa depan akademik dan karier, mengembangkan potensi secara optimal, membentuk citra diri positif, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat. Bimbingan klasikal dilaksanakan melalui interaksi langsung antara guru atau konselor dengan peserta didik di dalam kelas sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan,

sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang efektif dalam membantu peserta didik mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Pentingnya layanan bimbingan dan konseling juga diperkuat oleh berbagai hasil penelitian terdahulu. Penelitian Qonita et al. (2022) menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan di sekolah untuk membantu peserta didik menjalankan tugas perkembangannya, menyelesaikan masalah, serta memfasilitasi pertumbuhan pribadi dan pengembangan potensi. Temuan serupa disampaikan oleh Batubara et al. (2022) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling berperan penting dalam membantu peserta didik menghadapi berbagai situasi dan tantangan, mendorong pengembangan bakat dan minat, serta mengaktualisasikan potensi diri secara optimal.

Di sisi lain, perkembangan teknologi menghadirkan tantangan tersendiri dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Salah satu kendala yang masih dihadapi adalah keterbatasan kemampuan sebagian guru BK dalam menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi (Anwar, 2023). Ketidakmampuan tersebut dapat berdampak pada menurunnya efektivitas layanan, terutama apabila konselor masih mengandalkan metode konvensional tanpa memanfaatkan teknologi sebagai media pendukung. Kurangnya variasi metode dapat menurunkan minat peserta didik dan menghambat pencapaian tujuan layanan. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling menjadi kebutuhan penting untuk meningkatkan daya tarik layanan serta efektivitas penyampaian pesan kepada peserta didik.

2. Penguatan Konsep Diri Anak Panti Asuhan

Layanan bimbingan membantu anak mengenali potensi, kelebihan, dan kekurangan diri secara positif, sehingga terbentuk konsep diri yang sehat sebagai dasar tumbuhnya percaya diri. Layanan bimbingan dan konseling akan berjalan secara optimal apabila dilaksanakan oleh tenaga profesional yang memiliki kompetensi di bidangnya, seperti konselor atau guru Bimbingan dan Konseling (BK). Keberadaan guru BK sangat dibutuhkan, khususnya pada jenjang sekolah dasar, untuk membantu peserta didik menghadapi berbagai permasalahan perkembangan yang semakin kompleks. Guru BK diharapkan mampu memberikan dukungan secara menyeluruh agar peserta didik dapat berkembang seiring dengan tahap perkembangannya serta memahami tanggung jawab yang dihadapi (Mustika et al., 2022).

Dalam pelaksanaannya, guru sekolah dasar perlu menerapkan tujuh jenis layanan bimbingan dan konseling, yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling individual, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok. Penerapan layanan tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa permasalahan yang dihadapi peserta didik dapat ditangani secara cepat dan tidak mengganggu proses pembelajaran (Mutia, 2018). Dengan layanan bimbingan dan konseling yang optimal, peserta didik diharapkan mampu mencapai hasil belajar yang maksimal tanpa hambatan yang berarti.

Layanan dasar dalam bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat fundamental dalam memberikan bantuan serta dukungan kepada peserta didik dalam menghadapi berbagai persoalan dan

tantangan perkembangan (Azizah et al., 2023). Melalui layanan dasar, peserta didik dapat meningkatkan pemahaman terhadap diri sendiri, mengembangkan keterampilan sosial, menyelesaikan konflik, serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Selain itu, layanan dasar juga berfungsi membantu peserta didik dalam mengatasi permasalahan emosional, sosial, dan akademik yang mereka alami (Susanto, 2018). Kehadiran layanan ini membuat peserta didik merasa didengar, dipahami, dan didukung, sehingga mampu mengatasi hambatan-hambatan yang dapat mengganggu perkembangan dirinya (Hidayah et al., 2022).

Salah satu bentuk layanan dasar yang penting adalah bimbingan klasikal. Layanan ini berperan dalam membantu peserta didik beradaptasi dengan lingkungan, mengambil keputusan hidup, berinteraksi secara positif dalam kelompok, meningkatkan harga diri (*self-esteem*), serta mengembangkan kemampuan memperoleh dukungan dari teman sebaya (Wilujeng & Mahaardhika, 2023). Menurut Nurihsan (2016), tujuan utama bimbingan klasikal adalah membantu peserta didik memahami berbagai aspek dirinya, merencanakan masa depan akademik dan karier, mengembangkan potensi secara optimal, membentuk citra diri yang positif, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat. Bimbingan klasikal dilaksanakan melalui interaksi langsung antara konselor atau guru dengan peserta didik di dalam kelas sesuai jadwal yang telah direncanakan.

Perkembangan teknologi membawa tantangan tersendiri dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Salah satu tantangan yang muncul adalah keterbatasan sebagian guru BK dalam menyesuaikan diri dengan kemajuan

teknologi (Anwar, 2023). Kondisi ini dapat berdampak pada efektivitas layanan, terutama apabila konselor masih mengandalkan metode ceramah tanpa memanfaatkan media teknologi. Kurangnya variasi metode dapat menurunkan minat peserta didik dan menghambat penyampaian pesan layanan. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi sebagai media pendukung menjadi penting untuk meningkatkan ketertarikan peserta didik dan efektivitas layanan bimbingan dan konseling.

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu menemukan dan mengembangkan kemampuannya melalui usaha sendiri, sehingga mencapai kebahagiaan pribadi dan memberikan manfaat bagi lingkungan sosial. Sementara itu, konseling secara etimologis diartikan sebagai proses pemberian nasihat, anjuran, serta pembicaraan yang dilakukan melalui tukar pikiran antara konselor dan individu yang dibantu.

Kecerdasan berasal dari kata *cerdas* yang bermakna kemampuan berpikir secara cepat, tepat, dan tanggap dalam menghadapi permasalahan. Kecerdasan dipahami sebagai kesempurnaan perkembangan akal budi yang memungkinkan seseorang memecahkan masalah yang menuntut kemampuan berpikir (Daryanto, 2014).

Menurut Dusek (2012), kecerdasan dapat dipahami melalui dua pendekatan, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, kecerdasan berkaitan dengan kemampuan belajar dan memecahkan masalah yang dapat diukur melalui tes inteligensi. Secara kualitatif, kecerdasan dipahami sebagai cara berpikir individu dalam mengelola dan menghubungkan informasi dari lingkungan dengan kondisi

dirinya. Howard Gardner juga menyatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai dalam konteks budaya tertentu (Akyas, 2014). Dengan demikian, kecerdasan dapat dipahami sebagai kemampuan berpikir yang dapat diukur secara kuantitatif dan dipahami secara kualitatif dalam kehidupan sehari-hari.

Potensi berasal dari kata *potentia* yang berarti kemampuan. Potensi dipahami sebagai kemampuan dasar yang dimiliki individu dan memiliki kemungkinan untuk dikembangkan (Ensiklopedi Indonesia, 1997). Potensi merupakan kekuatan atau daya yang masih tersimpan dan belum sepenuhnya dimanfaatkan, baik sebagai bawaan sejak lahir maupun hasil dari stimulus dan latihan dalam proses perkembangan (Abi Hafiz, 2013).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), potensi diartikan sebagai kemampuan, kekuatan, dan kesanggupan yang memiliki peluang untuk dikembangkan. Dengan demikian, potensi dapat dimaknai sebagai kemampuan dasar yang masih terpendam dan akan memberikan hasil optimal apabila dikembangkan secara tepat.

Kepribadian merupakan karakteristik khas yang dimiliki seseorang yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara berinteraksi dengan lingkungan. Kepribadian yang baik tercermin dari kehadiran individu yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi orang lain, serta tidak menimbulkan kegelisahan, baik melalui ucapan maupun tindakan. Kepribadian menjadi dasar penting dalam membentuk hubungan sosial yang harmonis dan bermakna.

3. Peningkatan Keberanian dan Interaksi Sosial

Kegiatan bimbingan kelompok dan diskusi mendorong anak untuk berani mengemukakan pendapat serta lebih aktif dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar.

4. Lingkungan yang Suportif dan Humanis

Pendekatan bimbingan yang empatik menciptakan suasana aman dan nyaman. Kehadiran mahasiswa PPL sebagai pendamping yang dekat secara emosional membuat anak merasa diterima dan dihargai.

5. Manfaat Ganda bagi Anak dan Mahasiswa

PPL berbasis layanan bimbingan memberikan manfaat ganda, yaitu meningkatkan percaya diri anak panti asuhan sekaligus mengembangkan kompetensi profesional, empati, dan keterampilan komunikasi mahasiswa.

6. Kesesuaian dengan Nilai Keislaman Aisyiyah

Pelaksanaan layanan bimbingan sejalan dengan nilai-nilai keislaman Aisyiyah yang menekankan kasih sayang, kepedulian, dan pembinaan akhlak, sehingga memperkuat efektivitas layanan. Pelaksanaan layanan bimbingan dalam kegiatan PPL di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Matur juga diintegrasikan dengan nilai-nilai Islami. Materi bimbingan diarahkan pada pembiasaan ibadah dan akhlak mulia, seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kebersihan, serta sikap santun. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk karakter religius, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri

anak melalui pembiasaan perilaku positif dan penghargaan terhadap diri sendiri.

Selain itu, layanan bimbingan individual diterapkan bagi anak yang memerlukan pendampingan khusus. Melalui pendekatan personal, anak dibantu memahami kesalahan, mengembangkan sikap positif, dan membangun keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mendorong perubahan perilaku dan meningkatkan kepercayaan diri anak.

7. Implikasi Pelaksanaan PPL Berbasis Layanan Bimbingan

Hasil kajian menunjukkan bahwa pelaksanaan PPL berbasis layanan bimbingan memberikan kontribusi signifikan dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak panti asuhan. Layanan yang dilaksanakan secara terencana, humanis, dan berlandaskan nilai-nilai Islami mampu menciptakan lingkungan yang suportif bagi perkembangan psikologis anak. Oleh karena itu, PPL berbasis layanan bimbingan perlu terus dikembangkan sebagai strategi pendampingan yang efektif bagi anak panti asuhan.

8. Faktor Pendukung dan Kendala

Keberhasilan PPL didukung oleh perencanaan program yang matang dan dukungan pengelola panti, namun

keterbatasan waktu dan variasi kemampuan mahasiswa menjadi kendala yang perlu diperhatikan.

Pelaksanaan layanan bimbingan dalam PPL juga menghadapi berbagai tantangan, baik dari faktor eksternal maupun internal. Faktor eksternal dapat berupa keterbatasan waktu, fasilitas, serta jumlah pendamping yang tidak sebanding dengan jumlah anak panti asuhan. Sementara itu, faktor internal meliputi keterbatasan pengalaman mahasiswa PPL, kurangnya penguasaan metode bimbingan, serta rasa kurang percaya diri dalam memberikan layanan. Oleh karena itu, diperlukan kreativitas dan inovasi dalam pelaksanaan layanan, termasuk penggunaan metode dan media yang interaktif agar anak tertarik dan aktif mengikuti kegiatan bimbingan.

Meskipun demikian, keberhasilan pelaksanaan PPL berbasis layanan bimbingan tidak semata-mata ditentukan oleh kecanggihan media atau metode yang digunakan, melainkan oleh bagaimana layanan tersebut mampu tersampaikan secara efektif dan bermakna. Ketika anak panti asuhan memperoleh pengalaman bimbingan yang positif, suportif, dan sesuai dengan kebutuhan mereka, maka proses tersebut dapat menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan rasa percaya diri serta membantu mereka mengaktualisasikan potensi diri secara optimal.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan berbasis layanan bimbingan memiliki peran penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Matur. Layanan bimbingan yang dilaksanakan secara terencana, partisipatif, dan humanis mampu

membantu anak mengenali potensi diri, membangun konsep diri positif, serta meningkatkan kemampuan bersosialisasi. Oleh karena itu, PPL berbasis layanan bimbingan layak dikembangkan sebagai strategi pendampingan psikologis anak panti asuhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengelola Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Matur yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing PPL yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan konstruktif selama proses pelaksanaan dan penyusunan artikel ini. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kegiatan PPL dan penulisan artikel ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Dhika Chelvian Satya Benardy, Anisa Dwi Pratanti, Amelia Dhamara Sofyati Halmahera, Sholikhul Huda. "Pelaksanaan Bimbingan Klasikal Yang Berpihak Pada Peserta Didik : Tinjauan" 8, no. 2 (2024): 149–61.

Nugraheni, Benedecta Indah. "Analisis Pelaksanaan Mata Kuliah Pengenalan Lapangan Persekolahan (Plp) Secara Daring Berdasarkan Experiential Learning Theory" 21, no. 2 (2021): 173–92.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.38224>.

Rais, Muhammad Riswan. "URNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING" 12, no. 1 (2022): 40–47.
<https://doi.org/10.30829/alirsyad.v12i1>.

Wiwik Dyah Aryani, Deden Mulyadi, Usep Yunus, 4Pipin Tadjudin. "Pengaruh

Bimbingan Konseling Terhadap" 3, no. 5 (2023).
<https://doi.org/10.59818/jpi.v2i4.232>.